

LAPORAN PPM KELOMPOK

PELATIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS PORTOFOLIO BAGI GURU-GURU PENDIDIKAN KEWAGANEGARAAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA/MADRASAH TSANAWIYAH (SMP/MTs) SE-KABUPATEN BANTUL



Oleh:
Ekram Pawiroputro, M. Pd.
Sri Hartini, M. Hum.
Mukhamad Murdiono, M.Pd.

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2010**

**PPM INI DIBIYAI DENGAN DANA DIPA BLU
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA TAHUN 2010
SK DEKAN FISE UNY NOMOR: 138 TAHUN 2010, TGL. 19 APRIL 2010
SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PPM
NOMOR: 1291/H.34.14/PM/2010, TANGGAL 4 MEI 2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa pembelajaran ditandai oleh terjadinya hubungan substantif aspek-aspek konsep dan informasi baru dengan komponen-komponen yang relevan dalam struktur kognitif peserta didik. Dalam pembelajaran peserta didik dapat menciptakan makna-makna melalui pengintegrasian atau pengaitan diri dengan pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitifnya serta menemukan dan mengkomunikasikannya dengan persoalan atau permasalahan dalam kehidupannya. Dengan demikian peserta didik akan dapat belajar dengan baik apabila sesuatu yang dipelajarinya terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang dialami dan terjadi di sekelilingnya.

Proses pembelajaran seharusnya tidak lagi menjadi wahana mengajar (*teaching*) tetapi lebih diarahkan sebagai wahana belajar (*learning*), karena pembelajaran di sekolah merupakan proses pendewasaan seseorang. Pembelajaran (*learning*) harus lebih menyenangkan, mengasyikan, mencerdaskan peserta didik, dimana guru mampu mengembangkan pola pikir dan mengubah sikap serta perilaku peserta didik. Guru tidak hanya mengajar untuk mencapai hasil ujian tertentu, tetapi mengembangkan peserta didik secara utuh, disiplin, jujur, sesuai norma-norma masyarakat. Di samping itu, guru juga tidak hanya mengajar untuk menghadapi ujian akhir saja, tidak hanya sebagai tutor saja, tetapi juga sebagai fasilitator.

Pembelajaran di kelas harus dapat meningkatkan kreatifitas dan daya inovatif peserta didik, dengan cara mendorong peserta didik agar dapat menghasilkan sesuatu yang terbaik. Artinya, peserta didik diberi kebebasan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas melalui pengembangan daya inovatif dan kreatifitasnya. Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung membelenggu kreatifitas dan daya inovatif peserta didik. Proses pembelajaran di kelas sangat terpusat

pada guru (*teacher centered*), sehingga partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran tidak muncul. Sebagai akibatnya, kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran.

Proses pembelajaran yang memperlakukan peserta didik sebagai obyek atau klien, sedangkan guru sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan menyebabkan praktek pembelajaran menjauhkan dari kehidupan riil yang ada di luar sekolah. Pengetahuan yang didapatkan peserta didik kurang relevan dengan kebutuhan dalam pekerjaan, terlalu terkonsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak berajalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian. Proses belajar mengajar didominasi dengan tuntutan untuk menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin guna menghadapi ujian atau test, dimana pada kesempatan tersebut anak didik harus mengeluarkan apa yang telah dihafalkan (Zamroni, 2000:36).

Selama ini praktik-praktik pembelajaran di sekolah hanyalah memberikan kemampuan untuk menghafal bukan untuk berpikir secara kritis dan kreatif, akibatnya hasil pendidikan kurang mempunyai makna. Proses pembelajaran cenderung mengabaikan gagasan dan kurang mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Model pembelajaran yang dikembangkan di kelas lebih diwarnai oleh pendidikan yang menitikberatkan pada pembelajaran konvensional, seperti ceramah sehingga kurang merangsang peserta didik terlibat secara aktif dan mengeluarkan ide-ide dalam proses pembelajaran.

Aktivitas guru lebih menonjol daripada mahasiswa. Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan lebih didasarkan pada kebutuhan formal administratif daripada kebutuhan riil mahasiswa. Sebagai salah satu akibatnya, dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pembelajaran lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal bukan budaya belajar berpikir kritis dan belum mampu membangkitkan budaya belajar *learning how to learn* pada diri peserta didik. Suasana pembelajaran tersebut semakin menjauhkan peran PKn dalam upaya membentuk warga negara yang baik (*good citizens*) dan menjadi warga masyarakat yang berguna.

Titik sentral setiap peristiwa pembelajaran terletak pada suksesnya peserta didik mengorganisasikan pengalamannya dan mengembangkan kemampuan berpikir, bukan pada kebenaran peserta didik dalam melakukan replikasi atas apa yang dikerjakan guru. Dalam konteks pembelajaran, PKN bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif perlu diperhatikan prinsip-prinsip desain pesan pembelajaran. Salah satu prinsip tersebut adalah partisipasi aktif mahasiswa (*students active participation*). Dalam proses pembelajaran jika siswa aktif berpartisipasi dan interaktif, hasil belajar akan meningkat. Aktifitas siswa meliputi aktifitas mental dan aktifitas fisik. Aktifitas mental dapat dilihat dari gejala perilaku seperti memikirkan jawaban, merenungkan, membayangkan, merasakan, dan sebagainya. Sementara aktifitas fisik dapat dilihat dari perilaku melakukan latihan, menjawab pertanyaan, mengarang, menulis, mengerjakan tugas, dan sebagainya (Abdul Gafur, 2003: 281).

Selain fokus pada siswa pola pikir pembelajaran perlu dirubah dari sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan, para siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai. Seperti dinyatakan dalam pilar-pilar pembelajaran dari UNESCO, selain terjadi *learning to know* (pembelajaran untuk tahu), juga harus terjadi *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat), dan bahkan dituntut sampai pada *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri yang kokoh), dan *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis).

Salah satu bentuk strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) adalah strategi pembelajaran portofolio. Strategi ini mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Prinsip-prinsip dasar pembelajaran dimaksud adalah prinsip belajar siswa aktif (*student active*

learning), kelompok belajar kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, dan mengajar yang reaktif (*reactive teaching*). Di samping itu, strategi pembelajaran portofolio juga menjadikan empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO, seperti telah dikemukakan di atas, sebagai landasan strategi pembelajaran (Dasim Budimansyah, 2002: 8).

Portofolio merupakan inovasi strategi pembelajaran yang menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik. Penerapan strategi portofolio dalam pembelajaran diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran, khususnya pada pembelajaran kewarganegaraan. Kualitas pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kompetensi metodologis seorang guru, artinya kualitas pembelajaran yang rendah akan sangat terkait dengan rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas. Terkadang guru menguasai konsep tetapi kesulitan untuk menemukan cara yang sesuai untuk mengajarkan atau menjelaskan konsep tersebut. Guru mengajar tanpa menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konsep atau materi pelajaran. Guru mempunyai kewajiban untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dapat menarik minat dan perhatian siswa.

Strategi pembelajaran portofolio merupakan salah satu bentuk perubahan pola pikir dari *teacher centered* menuju *students centered*. Strategi ini merupakan inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Strategi portofolio dapat menjadi program pendekatan yang mendorong kompetensi, tanggungjawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar sesama, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat.

Kenyataan di lapangan menunjukkan, bahwa para guru Pendidikan Kewarganegaraan belum banyak mempraktekkan berbagai alternatif strategi pembelajaran. Sebagian besar dari mereka masih menggunakan metode yang konvensional seperti ceramah. Padahal strategi ceramah kalau diterapkan pada semua pokok bahasan yang akan disampaikan kepada siswa, proses

pembelajaran menjadi kurang menarik. Guru sudah seharusnya mencoba menerapkan berbagai strategi pembelajaran kewarganegaraan yang baru. Strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio merupakan salah satu strategi yang baru dan belum banyak dipahami oleh para guru, terutama para guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh karena itu perlu diadakan suatu pelatihan tentang strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio untuk para guru PKn SMP.

B. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Portofolio

Selama ini orang lebih mengenal istilah portofolio dalam lapangan pemerintahan, yakni digunakan untuk menyebut salah satu jabatan menteri, yakni menteri yang tidak memimpin departemen. Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *minister without portfolio*, artinya adalah menteri yang tidak memimpin departemen atau menteri negara. Dalam lapangan pendidikan dan pengajaran, istilah portofolio relatif masih belum banyak dikenal secara luas.

Wiggins (Barret, 2001: 1) mendefinisikan portofolio sebagai kumpulan yang mewakili sebuah karya. Lebih lanjut Wiggins menyatakan bahwa dilihat dari asalnya istilah portofolio mengesankan bahwa istilah tersebut hanya digunakan untuk sebuah karya seni. Para seniman seringkali mengumpulkan karya-karya seni mereka untuk tujuan tertentu, seperti pameran karya seni yang berpindah-pindah tempat. Secara periodik para seniman akan memamerkan karya seni yang telah terkumpul, dan biasanya karya yang ditampilkan merupakan karya yang terbaik. Dalam perkembangan selanjutnya istilah portofolio juga diterapkan dalam dunia pendidikan. Portofolio dalam dunia pendidikan berisi hasil pekerjaan terpilih (terbaik) peserta didik yang menunjukkan perubahan perkembangan dalam belajar.

Portofolio dapat pula diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun sebagai *adjective*. Sebagai suatu benda fisik portofolio itu adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundel.

Misalnya hasil tes awal (*pretest*), tugas-tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, hasil tes akhir (*posttest*), dan sebagainya. Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah kumpulan pengalaman belajar yang terdapat di dalam pikiran peserta didik baik yang berwujud pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*skill*), maupun nilai dan sikap (*afektif*). Adapun sebagai suatu *adjective* portofolio sering kali disandingkan dengan konsep lain, misalnya dengan konsep pembelajaran dan penilaian. Jika disandingkan dengan konsep pembelajaran maka dikenal istilah pembelajaran berbasis portofolio (*portfolio based learning*), sedangkan jika disandingkan dengan konsep penilaian maka dikenal istilah penilaian berbasis portofolio (*portfolio based assessment*) (Dasim Budimansyah, 2002: 1-2).

Portofolio dalam pembelajaran dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: dari segi strategi/metode, media, dan evaluasi. Dari segi strategi/metode, pembelajaran portofolio merupakan penerapan strategi pemecahan masalah. Ditinjau dari segi media, pembelajaran portofolio menyangkut pengembangan dan produksi media. Selanjutnya ditinjau dari segi evaluasi, pembelajaran portofolio merupakan penerapan teknik evaluasi yang unik (Abdul Gafur, 2003: 68).

Setiap portofolio harus memuat bahan-bahan yang menggambarkan usaha terbaik siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, serta mencakup pertimbangan terbaiknya tentang bahan-bahan mana yang paling penting untuk ditampilkan. Tampilan portofolio berupa tampilan visual dan audio yang disusun secara sistematis, melukiskan proses berpikir yang didukung oleh seluruh data yang relevan.

2. Teori Belajar yang Mendasari Strategi Pembelajaran Portofolio

Dasar dari strategi pembelajaran portofolio adalah teori belajar konstruktivisme, yang pada prinsipnya menggambarkan bahwa pembelajar membentuk atau membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Prinsip yang paling umum dan paling esensial yang dapat diturunkan dari konstruktivisme, bahwa dalam merancang suatu pembelajaran peserta didik memperoleh banyak pengetahuan di luar sekolah. Pemberian

pengalaman belajar yang beragam memberikan kesempatan untuk mengelaborasikannya. Dengan demikian pendidikan dalam hal ini pembelajaran hendaknya memperhatikan hal di atas dan menunjang proses alamiah ini.

Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran, berarti menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam keseluruhan program pembelajaran. Sebagai contoh isu atau masalah yang muncul digunakan sebagai dasar pembahasan, diskusi, dan investigasi kegiatan di dalam atau di luar kelas. Pembelajaran berbasis portofolio sangat memperhatikan dan bahkan melakukan hal tersebut dalam proses kegiatan belajar. Berdasarkan konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (Arnie Fajar, 2004: 44) pada dasarnya Vygotsky memandang bahwa dengan mengadakan diskusi atau mendengar pendapat orang lain seseorang telah membentuk pengetahuan atau mengubah pengetahuan sebelumnya yang telah dimilikinya.

Melalui pembelajaran portofolio, di samping memperoleh pengalaman fisik terhadap objek dalam pembelajaran, mahasiswa juga memperoleh pengalaman atau terlibat secara mental. Pengalaman fisik dalam arti melibatkan mahasiswa atau mempertemukan mahasiswa dengan objek pembelajaran. Pengalaman mental dalam arti memperhatikan informasi awal yang telah ada pada diri mahasiswa, dan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menyusun (merekonstruksi) sendiri-sendiri informasi yang diperolehnya.

Pembelajaran berbasis portofolio memungkinkan peserta didik untuk:

- a. Berlatih memadukan antara konsep yang diperoleh dari penjelasan dosen atau dari buku/bacaan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mencari informasi di luar kelas baik informasi yang sifatnya benda/bacaan, penglihatan (objek langsung, televisi, radio, internet) maupun orang/pakar atau tokoh.
- c. Membuat alternatif untuk mengatasi topik/objek yang dibahas.
- d. Membuat suatu keputusan (sesuai kemampuannya) yang berkaitan dengan konsep yang telah dipelajarinya, dengan memperhitungkan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

- e. Merumuskan langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah dan mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas (CCE Indonesia, 2003: 8).

3. Portofolio dalam Pembelajaran

a. Portofolio sebagai strategi

Ditinjau dari segi strategi, pembelajaran portofolio merupakan penerapan strategi pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah pengembangan portofolio yang meliputi: identifikasi masalah, identifikasi alternatif pemecahan masalah, pemilihan alternatif, penentuan rencana tindakan (*action plan*), pengembangan portofolio, menyajikan portofolio, merefleksikan pengalaman belajar (CCE Indonesia, 2003:12-20).

Tema yang diangkat untuk menerapkan strategi pembelajaran portofolio biasanya terkait dengan permasalahan kebijakan publik. Sebagai contoh penerapan strategi portofolio dalam pembelajaran kewarganegaraan adalah pemecahan masalah terhadap kebijakan publik dalam menangani peredaran narkoba. Masalah penanganan peredaran narkoba merupakan salah satu bagian dari materi kewarganegaraan yang terkait dengan materi penegakan hukum.

b. Portofolio sebagai media

Dari segi media, pembelajaran portofolio menyangkut pengembangan dan produksi media. Hal ini dapat dilihat dari definisi dan spesifikasi portofolio. Portofolio adalah sebuah kumpulan pekerjaan siswa yang bermanfaat, terintegrasi, yang diseleksi menurut garis panduan yang ditetapkan. Garis panduan ini beragam tergantung pada subyek atau disiplin ilmu dan tujuan penilaian portofolio. Spesifikasi portofolio terdiri dari: (1) bagian tayangan, dan (2) bagian dokumentasi (CCE Indonesia, 2003:17).

Bagian tayangan terdiri dari empat panel papan poster atau papan busa, atau yang sejenis berisikan tulisan, bagan, atau gambar terdiri dari empat panel: (1) panel identifikasi, (2) panel alternatif pemecahan masalah, (3) panel pemecahan masalah yang dipilih, dan (4) panel rencana tindakan. Bagian dokumentasi berisikan tulisan lengkap maupun bahan visual yang

mendukung kelengkapan informasi masing-masing panel bagian tayangan ditambah satu bab refleksi atau evaluasi diri.

c. *Portofolio sebagai evaluasi*

Ditinjau dari segi evaluasi, pembelajaran portofolio merupakan penerapan teknik evaluasi yang unik. Hal ini ditunjukkan dari penilaian produk bagian tayangan dan dokumentasi. Penilaian teknik presentasi oleh dewan juri pada forum kompetisi (*show case*), dan refleksi diri (*self reflection*). Masing-masing kelompok portofolio menyajikan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para juri sesuai bagian portofolio mereka masing-masing. Prosedur dengar pendapat yang dilaksanakan dibuat sedemikian rupa, sehingga sama dengan langkah-langkah dengar pendapat yang diadakan oleh lembaga-lembaga pemerintahan seperti dapat dilihat di televisi. Kegiatan ini akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berpartisipasi dalam pemerintahan (CCE Indonesia, 2003:19). Para juri menilai keakuratan presentasi dan hasil tanya jawab menggunakan rambu-rambu atau kriteria yang terdapat dalam formulir penilaian yang tersedia.

4. Langkah-langkah Pengembangan Strategi Pembelajaran Portofolio

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan strategi portofolio adalah sebagai berikut:

a. *Mengidentifikasi masalah*

Pada tahap identifikasi masalah kegiatan yang dilakukan adalah mendiskusikan permasalahan apa saja yang diketahui oleh siswa. Untuk melakukan kegiatan ini seluruh siswa hendaknya membaca dan mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan di masyarakat. Agar memudahkan langkah ini, kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil (3-4 orang). Masing-masing kelompok mendiskusikan satu masalah saja yang berbeda satu sama lain. Hasil diskusi kelompok kecil selanjutnya didiskusikan dengan seluruh anggota kelas.

b. *Memilih masalah untuk kajian kelas*

Setelah menemukan informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang ada di masyarakat, maka langkah selanjutnya

adalah memilih satu masalah untuk kajian kelas berdasar suara terbanyak. Pastikan bahwa masalah yang dipilih untuk kajian kelas merupakan masalah yang penting bagi mahasiswa dan masyarakat. Begitu pun dengan informasi yang berkenaan dengan masalah yang dipilih, harus sudah terkumpul dengan lengkap agar dapat membuat sebuah portofolio yang baik.

Apabila untuk mengkaji permasalahan yang menjadi kajian kelas dibutuhkan informasi lebih banyak lagi, maka tugas pekerjaan rumah dapat diberikan lagi kepada beberapa kelompok yang berbeda-beda untuk mengumpulkan lebih banyak informasi. Oleh karena itu dalam pemilihan masalah untuk kajian kelas, pastikan bahwa informasi yang tersedia berkenaan dengan masalah yang dipilih sudah cukup. Apabila masalah yang dipilih merupakan masalah yang berkualitas dan informasi berkaitan dengan masalah tersebut juga telah cukup diharapkan akan menghasilkan sebuah portofolio yang berkualitas.

c. *Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji*

Setelah menentukan masalah yang akan menjadi kajian kelas, mahasiswa harus bisa mendapatkan tempat-tempat atau sumber-sumber yang dapat memberikan informasi tambahan. Dalam mencari sumber-sumber informasi tambahan tersebut, diharapkan siswa akan menemukan sumber informasi yang mungkin lebih baik dari yang lainnya. Oleh karena itu sebelumnya siswa perlu untuk melakukan identifikasi. Sumber-sumber informasi mana saja yang akan memberikan informasi lebih banyak dan sumber-sumber mana yang kurang. Selain itu, harus pula diidentifikasi tingkat kesulitan menjangkau sumber-sumber informasi tersebut dan persyaratan yang diminta agar dapat memperoleh informasi yang memadai.

d. *Mengembangkan Portofolio Kelas*

Untuk memasuki tahap ini, penelitian tentang masalah yang menjadi kajian kelas sudah terselesaikan. Dalam tahap ini kelas akan dibagi menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok akan

bertanggungjawab untuk mengembangkan satu bagian dari portofolio kelas. Bahan-bahan yang dimasukkan dalam portofolio hendaknya mencakup dokumentasi-dokumentasi yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian masalah yang menjadi kajian kelas. Dokumentasi ini harus mencakup karya-karya asli yang ditulis siswa dengan sentuhan artistik.

e. Menyajikan Portofolio (Show Case)

Apabila portofolio kelas sudah selesai, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil pekerjaan di hadapan hadirin. Presentasi dapat juga dilakukan dengan menghadirkan tiga sampai empat orang juri yang mewakili sekolah dan masyarakat. Dewan juri akan menilai penyajian portofolio atas dasar kriteria yang sama seperti digunakan untuk membuat portofolio kelas.

Melalui kegiatan *show-case* (gelar kasus) siswa mendapatkan pengalaman berharga dalam menyajikan ide-ide atau gagasan-gagasan kepada orang lain dan belajar bagaimana menyakinkan mereka agar dapat memahami dan menerima ide atau gagasan tersebut. Agar kegiatan ini lebih meriah, dapat saja kelas mengundang bapak/ibu guru dan perwakilan siswa dari kelas lain, atau tokoh-tokoh masyarakat yang berdedikasi terhadap dunia pendidikan.

f. Refleksi Pengalaman Belajar

Setelah kelas selesai menyajikan portofolio dalam kegiatan *show-case*, langkah selanjutnya dalam pengembangan portofolio adalah merefleksikan pengalaman belajar. Merefleksi berarti bercermin, karena pada langkah ini para siswa baik secara perseorangan maupun kelompok bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan. Merefleksikan pengalaman belajar atas segala sesuatu yang telah dilakukan adalah hal yang baik. Refleksi dalam pembelajaran portofolio ini merupakan salah satu cara untuk belajar. Melalui refleksi diharapkan dapat menghindari suatu kesalahan. Selain itu, melalui refleksi siswa dapat meningkatkan kemampuan yang sudah dimiliki.

C. Identifikasi Masalah

Dari uraian analisis masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Guru PKn Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) masih banyak yang belum memahami strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio.
2. Masih perlunya pelatihan untuk guru-guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP/MTs tentang strategi pembelajaran Kewarganegaraan berbasis portofolio.
3. Belum dipahaminya langkah-langkah pengembangan strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio oleh para guru PKn SMP/MTs.
4. Masih lemahnya motivasi para guru PKn SMP/MTs untuk menerapkan strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio dalam pembelajaran.
5. Guru PKn SMP/MTs masih banyak yang belum mempraktikkan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan di muka, masalah yang hendak dipecahkan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan kepada para guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP tentang pengembangan strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio?
2. Bagaimana pengembangan langkah-langkah dalam menerapkan strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio?
3. Bagaimana memberikan motivasi dan mendorong para guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP agar mereka mau mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio dalam proses pembelajaran di kelas?

E. Tujuan Kegiatan

Kegiatan pelatihan pengembangan strategi pembelajaran berbasis portofolio ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pelatihan kepada para guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP tentang pengembangan strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio.
2. Membantu para guru dalam mengembangkan langkah-langkah strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio.
3. Memberikan motivasi dan dorongan kepada para guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP agar mereka mau mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio dalam proses pembelajaran di kelas.

F. Manfaat Kegiatan

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Para guru dapat memahami tentang strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio
2. Para guru dapat mengembangkan langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio.
3. Para guru dapat terdorong dan termotivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran kewarganegaraan dalam proses pembelajaran di kelas.

BAB II

METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

A. Khalayak Sasaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diperuntukkan bagi guru-guru MGMP mata pelajaran PKn SMP dan MTs se-Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang jumlahnya kurang lebih 40 orang.

B. Metode Kegiatan

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka pelatihan ini menggunakan metode pokok yaitu dengan ceramah, tanya jawab, dan dilanjutkan dengan praktik langsung strategi pembelajaran yang dilatihkan.

C. Langkah-langkah Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) dan informasi awal yang diperoleh melalui wawancara, diketahui bahwa guru-guru PKn Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sangat membutuhkan sekali peningkatan wawasan dan pengetahuan tentang strategi pembelajaran kewarganegaraan. Pengetahuan dan pemahaman tentang strategi pembelajaran tersebut sangat penting dan diperlukan sekali oleh para guru dalam rangka pengembangan profesionalisme guru. Oleh karena itu diperlukan suatu forum pembelajaran yang dapat dijadikan oleh para guru PKn dalam rangka pengembangan profesionalisme mereka terutama terkait dengan pemahaman mengenai strategi pembelajaran kewarganegaraan.

Kegiatan dalam rangka memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman para guru PKn tentang strategi pembelajaran kewarganegaraan tidak mungkin dapat berjalan dengan lancar dan memenuhi sasaran yang telah ditentukan tanpa melakukan kerja sama dengan para pihak yang berkompeten. Oleh karena itu tim pengabdian melakukan kerja sama dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PKn SMP dan MTs se-Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan praktek. Bahan ceramah

digandakan kemudian dibagikan kepada seluruh peserta sehingga masing-masing memiliki bahan tertulis yang dapat diperdalam serta dikaji lebih lanjut secara mandiri. Dalam pelaksanaan kegiatan tim lebih banyak menerima dan menjawab berbagai masukan dan pertanyaan seputar pengembangan strategi pembelajaran kewarganegaraan.

Langkah-langkah rancangan pemecahan masalah terhadap beberapa masalah yang telah dirumuskan akan dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para guru dan hasil observasi. Langkah-langkah pemecahannya secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemberian materi yang didasarkan pada perolehan data awal dari wawancara dan observasi, baik yang berkenaan dengan pengembangan materi, langkah-langkah pengembangan strategi pembelajaran maupun sampai pada pengembangan panel tayangan portofolio.
2. Pelatihan yang berkenaan dengan pengembangan materi, pengembangan langkah-langkah strategi pembelajaran berbasis portofolio, pembuatan papan panel tayangan, dan presentasi hasil pengembangan portofolio.
3. Apabila selama kegiatan ini berlangsung ternyata materi-materi pelatihan masih belum atau kurang dikuasai oleh peserta, maka akan diadakan konsultasi secara berkesinambungan sampai materi tersebut dapat dikuasai oleh peserta.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pengembangan strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Bertambahnya wawasan dan pengetahuan para guru PKn SMP dan MTs se-Kabupaten Bantul tentang strategi pembelajaran kewarganegaraan secara umum.
2. Bertambahnya pemahaman para guru PKn SMP dan MTs se-Kabupaten Bantul tentang konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio.
3. Meningkatnya pemahaman para guru PKn SMP dan MTs Muhammadiyah se-Kabupaten Bantul tentang langkah-langkah pengembangan strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio.
4. Meningkatnya pemahaman para guru PKn SMP dan MTs Muhammadiyah se-Kabupaten Bantul tentang pengembangan penilaian pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio.
5. Terjalinnnya kerja sama dan hubungan yang baik antara UNY, khususnya Jurusan PKn dan Hukum FISE, dengan lembaga di luar UNY yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PKn se-Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

B. Pembahasan

Melalui pelatihan pengembangan strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio yang diperuntukkan bagi guru-guru MGMP PKn SMP dan MTs se-Kabupaten Bantul ditemukan bahwa dengan ceramah mengenai pengembangan langkah-langkah strategi pembelajaran portofolio ada banyak hal yang belum dimengerti dan dipahami oleh para guru. Hal-hal yang tidak dimengerti oleh para guru ini tercermin dari

banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh para guru. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan seputar tentang kebingungan para guru dalam mengembangkan setiap langkah dalam pembelajaran portofolio dan identifikasi permasalahan yang akan dijadikan sebagai bahan kajian kelas. Kebingungan yang dapat ditemukan yang tersirat dari beberapa pertanyaan yang disampaikan meliputi: identifikasi permasalahan kebijakan publik yang akan dijadikan kajian kelas, pengembangan langkah-langkah pembelajaran portofolio, tugas dari masing-masing kelompok portofolio, pemanfaatan waktu dan biaya dalam pelaksanaan pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio di sekolah yang terbatas.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para guru dalam rangka mengembangkan langkah-langkah strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio tersebut kemudian ditanggapi oleh pembicara dengan berbagai penjelasan. Permasalahan yang terkait dengan identifikasi permasalahan kebijakan publik yang akan dijadikan kajian kelas kemudian dijelaskan bahwa sebaiknya permasalahan kebijakan publik yang dikembangkan oleh guru bukanlah permasalahan kebijakan publik yang terlalu umum. Kebijakan publik yang dijadikan bahan kajian kelas sebaiknya permasalahan yang dikembangkan dari Standar Kompetensi ataupun Kompetensi Dasar yang ada dalam Standar Isi. Berangkat dari standar isi kemudian disesuaikan dengan permasalahan yang muncul di masyarakat, karena sebenarnya banyak sekali permasalahan kebijakan publik yang ada di sekitar masyarakat.

Terkait dengan permasalahan tugas yang harus dilaksanakan oleh masing-masing kelompok pengembang portofolio dapat dijelaskan bahwa masing-masing kelompok memiliki tugas yang berbeda. Kelompok satu bertugas menjelaskan masalah kebijakan publik yang akan dikaji, kelompok dua bertugas memilih kebijakan alternatif untuk memecahkan masalah, kelompok tiga bertugas mengembangkan kebijakan publik, dan kelompok empat bertugas mengembangkan rencana tindakan supaya pemerintah bersedia menerima kebijakan kelas. Setiap kelompok sudah memiliki tugas yang jelas,

sehingga dalam prakteknya tidak terjadi saling tumpang tindih tugas. Tetapi perlu diperhatikan bahwa meskipun tugas kelompok berikutnya sangat terkait atau tergantung kelompok sebelumnya, bukan berarti bahwa kelompok dua, tiga, dan empat tidak bekerja sebelum kelompok satu menemukan masalah. Kelompok lain juga membantu tugas yang harus dikerjakan kelompok satu, sehingga terjalin kerjasama yang baik antar kelompok.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh para guru adalah persoalan yang terkait dengan waktu dan biaya. Memang disadari bahwa praktek pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio tidak dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan saja, melainkan harus beberapa kali pertemuan. Namun demikian guru harus dapat mengatur waktu agar strategi pembelajaran ini dapat dipraktikkan dalam pembelajaran kewarganegaraan. Selain permasalahan waktu, permasalahan lain yang sering ditemui oleh para guru adalah permasalahan biaya. Strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Persoalan biaya ini dapat diselesaikan misalnya dengan meminta bantuan kepada sekolah melalui kepala sekolah atau memanfaatkan bahan yang ada di sekolah yang masih memungkinkan dapat digunakan untuk praktek pembelajaran portofolio. Meskipun persoalan waktu dan biaya ini menjadi permasalahan tersendiri yang seringkali dihadapi oleh para guru di lapangan, tetapi tidak boleh menyurutkan niat para guru untuk mengembangkan dan melaksanakan praktek pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio. Penerapan strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio ini diyakini akan meningkatkan kualitas pembelajaran kewarganegaraan, baik kualitas proses maupun kualitas hasil pembelajaran.

Setelah penyajian materi melalui ceramah dan diskusi selesai, pada pertemuan berikutnya dilaksanakan praktek langsung pembelajaran berbasis portofolio. Ada dua permasalahan yang dikaji, yaitu permasalahan terkait dengan pelanggaran lalu lintas dan dampak globalisasi di bidang ekonomi. Kedua permasalahan kebijakan publik tersebut sesuai dengan standar kompetensi yang ada dalam standar isi, yaitu terkait dengan pemahaman siswa

tentang norma, hukum, dan peraturan dan pemahaman tentang globalisasi. Setelah para guru mengidentifikasi kedua permasalahan tersebut dan memberikan alasan-alasan mengapa kedua permasalahan tersebut perlu dikaji, maka pada pertemuan berikutnya para guru mengembangkan panel tayangan dan dokumentasi yang siap untuk dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan ketiga, dilaksanakan *show case* (gelar kasus) terkait dengan permasalahan kebijakan publik yang dikaji. Presentasi hasil pengembangan kebijakan yang dibuat oleh para guru sangat menarik dan cukup bagus. Selain panel tayangan yang dibuat dengan menggunakan *styrofoam*, para guru juga mengumpulkan hasil penelitian terkait dengan permasalahan kebijakan publik yang dikaji dalam dokumen portofolio. Bagian dokumen portofolio ini merupakan bagian pendukung panel tayangan yang dipresentasikan. Presentasi portofoli dapat berjalan dengan lancar dan guru sangat antusias mengikuti kegiatan presentasi portofolio.

Setelah kegiatan presentasi portofolio selesai, kemudian dilakukan kegiatan refleksi terhadap apa yang sudah dikerjakan oleh para guru. Melalui kegiatan pelatihan pengembangan strategi pembelajaran berbasis portofolio, para guru berpendapat bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan sangat berarti dan bermanfaat untuk pengembangan profesionalisme guru. Sebagai guru profesional dituntut untuk terus mengembangkan kemampuannya termasuk kemampuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Oleh karena kegiatan pelatihan seperti ini sangat memberi manfaat bagi para guru, maka para guru berharap agar sering diadakan kegiatan pelatihan untuk mengembangkan profesionalisme guru.

Melalui forum pelatihan ini juga dapat dijadikan sebagai sarana silaturahmi para guru, karena tidak ada forum lain yang dapat mengumpulkan para guru kecuali forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Terbentuknya jalinan silaturahmi ini juga akan mempermudah dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui oleh para guru dalam mengembangkan profesionalisme mereka, terutama terkait dengan penguasaan dan pengembangan strategi pembelajaran kewarganegaraan.

C. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dimilikinya sumber daya manusia yang memiliki keahlian di bidang pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan pelatihan.
2. Tersedianya sarana dan prasarana untuk melaksanakan kegiatan pelatihan.
3. Lokasi atau tempat pengabdian yang masih dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga mudah untuk dijangkau oleh tim pengabdian ataupun peserta pelatihan.

D. Faktor Penghambat

Di samping adanya faktor pendukung, dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ada juga faktor penghambat yang ditemui oleh tim pengabdian. Hambatan-hambatan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Sulitnya menentukan waktu pelaksanaan kegiatan yang tepat dan sesuai antara tim pengabdian dan peserta pelatihan.
2. Minimnya waktu yang tersedia untuk mengembangkan panel tayangan portofolio, sehingga tampilan panel yang dibuat oleh peserta belum maksimal.
3. Untuk membuat panel tayangan portofolio yang berkualitas tentu harus memerlukan biaya yang banyak. Terbatasnya dana yang tersedia menyebabkan panel tayangan yang dipresentasikan juga belum tampil maksimal.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kegiatan pelatihan kepada para guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP tentang pengembangan strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan dilanjutkan dengan praktik. Melalui metode ini terbukti efektif karena materi yang disampaikan dapat diserap secara baik oleh para guru. Selain itu, para guru memiliki pengalaman langsung untuk mempraktekkan strategi pembelajaran portofolio.
2. Pengembangan langkah-langkah strategi pembelajaran kewarganegaraan dilaksanakan dengan 3 (tiga) kali pertemuan, masing-masing pertemuan 8 jam. Pada pertemuan pertama disampaikan mengenai konsep dasar dan prinsip-prinsip strategi pembelajaran berbasis portofolio. Pertemuan kedua membahas mengenai identifikasi masalah dan pengembangan panel portofolio. Pertemuan ketiga melaksanakan gelar kasus (*show case*) portofolio. Kegiatan praktek pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio ini diakhiri dengan melakukan refleksi. Dari hasil refleksi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat untuk para guru.
3. Melalui praktik pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio para guru termotivasi untuk mengembangkan dan menerapkan secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah strategi tersebut sebagai alternatif untuk mengembangkan kualitas pembelajaran kewarganegaraan.

B. Saran

Dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini ada beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Perlu untuk dilakukan perencanaan lebih matang terlebih dahulu sebelum program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan. Hal ini untuk menghindari berbagai hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan. Seperti misalnya dalam hal waktu, perlu dicari waktu yang tepat agar semua guru PKn SMP/MTs di Kabupaten Bantul dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Solusi yang dapat diberikan adalah melalui jalinan komunikasi yang lebih erat lagi antara pihak Jurusan PKn dan Hukum FISE UNY dengan sekolah melalui jaringan MGMP PKn SMP/MTs Kabupaten Bantul.
2. Perlu penjelasan lebih lanjut mengenai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SMP/MTs dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga permasalahan kebijakan publik yang dikembangkan oleh para guru relevan dengan kompetensi yang ada dalam standar isi. Apabila permasalahan kebijakan publik yang dikaji sesuai dengan standar isi, harapannya dapat membantu para guru dalam upaya pencapaian kompetensi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Perlu untuk dilaksanakan kegiatan pengabdian lanjutan dari pelatihan pengembangan strategi pembelajaran kewarganegaraan untuk para guru PKn SMP/MTs Se-Kabupaten Bantul. Kegiatan semacam ini sangat diperlukan dan dinantikan oleh para guru, khususnya guru PKn, karena melalui kegiatan semacam ini wawasan dan pemahaman para guru akan bertambah. Seiring dengan tuntutan profesionalisme guru, maka guru harus selalu meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran. Selain itu, para guru juga mendapatkan informasi-informasi baru terkait dengan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur. (2003). Penerapan konsep dan prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dan disain pesan dalam pengembangan pembelajaran dan bahan ajar. *Cakrawala Pendidikan*, ISSN.0216-1370.
- _____. (2003). Evaluasi implementasi hasil penataran pembelajaran portofolio kewarganegaraan (*civic*) guru PPKn SLTP di Propinsi DIY. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, ISSN. 0854-7599.
- Arnie Fajar. (2003). *Portofolio dalam pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Barret, H.C.(2001).*Eletronic portfolios*. Diambil tanggal 22 Desember 2005, dari <http://www.electronicportfolios.org/portfolios/encyclopediaentry.html>.
- Center for Civic Education. (2003). *Kami bangsa Indonesia: Buku panduan guru*. Jakarta: CCE Indonesia.
- _____. (2003). *Kami bangsa Indonesia: Buku panduan siswa*. Jakarta: CCE Indonesia.
- Dasim Budimansyah. (2002). *Model pembelajaran dan penilaian berbasis portofolio*. Bandung: Genesindo.
- Zamroni. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.